



Organic Savings Arisan Program Implementation as a Community Empowerment Model for Environmental Sustainability and Food Security among PKH Beneficiary Families in Kuranji District, Padang City

Yohan Fitriadi¹, Wellia Novita², Selfi Hastria Ningsih³, Puspita Rama Nopiana^{4*}

^{1,2} Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Galileo

Corresponding Author: Puspita Rama Nopiana ramanopiana@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Productive Arisan, Organic Waste, Women's Empowerment, Circular Economy, Food Security

Received : 3 October

Revised : 24 November

Accepted: 25 December

©2025 Fitriadi, Novita, Ningsih, Nopiana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Household waste in Indonesia is still dominated by food scraps and plastics, while source-level waste separation and organic waste management at the household level remain suboptimal. This applied research analyzes the implementation of the Organic Savings Arisan Program (ANTIK) as a community-based empowerment model that integrates education on waste separation, compost production, and its utilization for family food security among PKH Beneficiary Families (KPM) in Kuranji District, Padang City. The program began in October 2025, continued in November 2025, and included the use of compost in January 2026 for cultivating water spinach and spinach. The study employed a descriptive-qualitative method, including participatory observation, focus group discussions, documentation, and a brief motivation-commitment survey (n = 16 out of a total of 21 participants). The results showed that 100% of respondents were committed to attending regular meetings; 75% committed to bringing organic waste deposits; 56.25% were willing to maintain records (ANTIK Book); and 50% were ready to produce compost at home and actively participate in the group. The findings indicate that ANTIK is effective as a "behavioral ladder," guiding participants from ecological awareness to micro-scale circular economy practices and productive household food activities. The study recommends strengthening deposit SOPs, record-keeping mechanisms, and technical guidance to enhance consistency in household practices.

Organic Savings Arisan Program Implementation as a Community Empowerment Model for Environmental Sustainability and Food Security among PKH Beneficiary Families in Kuranji District, Padang City

Yohan Fitriadi¹, Wellia Novita², Selfi Hastria Ningsih³, Puspita Rama Nopiana^{4*}

^{1,2} Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Galileo

Corresponding Author: Puspita Rama Nopiana ramanopiana@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Productive Arisan, Organic Waste, Women's Empowerment, Circular Economy, Food Security

Received : 3 October

Revised : 24 November

Accepted: 25 December

©2025 Fitriadi, Novita, Ningsih, Nopiana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Household waste in Indonesia is still dominated by food scraps and plastics, while source-level waste separation and organic waste management at the household level remain suboptimal. This applied research analyzes the implementation of the Organic Savings Arisan Program (ANTIK) as a community-based empowerment model that integrates education on waste separation, compost production, and its utilization for family food security among PKH Beneficiary Families (KPM) in Kuranji District, Padang City. The program began in October 2025, continued in November 2025, and included the use of compost in January 2026 for cultivating water spinach and spinach. The study employed a descriptive-qualitative method, including participatory observation, focus group discussions, documentation, and a brief motivation-commitment survey (n = 16 out of a total of 21 participants). The results showed that 100% of respondents were committed to attending regular meetings; 75% committed to bringing organic waste deposits; 56.25% were willing to maintain records (ANTIK Book); and 50% were ready to produce compost at home and actively participate in the group. The findings indicate that ANTIK is effective as a "behavioral ladder," guiding participants from ecological awareness to micro-scale circular economy practices and productive household food activities. The study recommends strengthening deposit SOPs, record-keeping mechanisms, and technical guidance to enhance consistency in household practices.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan isu strategis perkotaan karena volume timbunan yang besar dan komposisi sampah yang didominasi sisa makanan serta plastik (Rahman et al., 2024). Data pemerintah melalui SIPSN menegaskan bahwa sampah yang paling dominan dihasilkan di Indonesia pada sektor rumah tangga sebanyak 6.140.971,71 ton/tahun atau 56.86 % dari total sampah yang dihasilkan (SIPSN, 2025). Untuk itu urgensi penguatan pemilahan di sumber dan peningkatan pengolahan yang layak. Dalam konteks kelompok rentan perkotaan, penguatan kapasitas rumah tangga—terutama ibu rumah tangga—berpeluang menghasilkan dampak ganda: lingkungan lebih bersih dan terbentuknya praktik produktif berbasis sumber daya lokal.

Program Keluarga Harapan (PKH) memberi perlindungan sosial, namun intervensi pemberdayaan diperlukan agar keluarga penerima manfaat memiliki kompetensi dan kebiasaan baru yang berkelanjutan. ANTIK dikembangkan sebagai inovasi pemberdayaan komunitas dengan memanfaatkan format pertemuan rutin (arisan/kelompok) untuk: (1) edukasi pemilahan sampah, (2) pengolahan sampah organik menjadi kompos, dan (3) pemanfaatan kompos untuk budidaya sayur cepat panen.

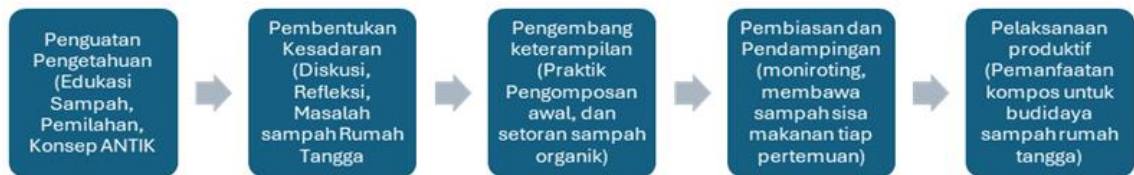
Dari sisi perilaku, perubahan praktik pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga sering dipengaruhi faktor psikologis dan konteks (norma sosial, dukungan lingkungan, akses fasilitas), sebagaimana ditunjukkan oleh kajian-kajian perilaku dan sintesis riset terbaru tentang pemilahan sampah rumah tangga (Hu et al., 2026). Selain itu, studi berbasis TPB pada home-composting menekankan pentingnya sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control terhadap kemauan melakukan kompos di rumah (Afla et al., 2023). Dengan demikian, intervensi berbasis kelompok yang memperkuat norma dan dukungan sosial relevan untuk mempercepat adopsi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan bentuk arisan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses implementasi Program Arisan Tabungan Organik (ANTI-K) pada Kelompok Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) di Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Kemudian menelaah secara mendalam dinamika pelaksanaan kegiatan, bentuk partisipasi dan keterlibatan peserta, serta perubahan pemahaman dan praktik pengelolaan sampah rumah tangga, sekaligus menganalisis motivasi yang melatarbelakangi keikutsertaan peserta dan tingkat komitmen mereka terhadap keberlanjutan program. Selanjutnya menilai secara kritis potensi ANTI-K sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas yang berorientasi pada penerapan ekonomi sirkular skala mikro melalui pengolahan sampah organik dan pemanfaatannya menjadi kompos. Pada akhirnya kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga melalui aktivitas produktif berupa budidaya sayuran pada tingkat keluarga.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan intervensi berbasis pendampingan melalui peran aktif Pendamping PKH untuk membentuk dan menguatkan kelompok awal sebagai pilot project pelaksanaan Program Arisan

Tabungan Organik (ANTIK). Kelompok perintis ini diposisikan tidak hanya sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai model pembelajaran sosial yang diharapkan mampu menunjukkan praktik nyata pengelolaan sampah rumah tangga secara terstruktur, berkelanjutan, dan bernilai guna. Melalui intervensi ini, proses pendampingan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, membangun kebiasaan pemilahan sampah di tingkat keluarga, serta mengembangkan keterampilan dasar pengolahan sampah organik, sehingga kelompok awal dapat menjadi rujukan praktik baik (best practice) dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.



Gambar 1. Metode Pembentukan Kelompok Arisan Tabungan Organik pada KPM PKH

Setelah terbentuknya kelompok yang memiliki pemahaman dan komitmen terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, kegiatan ini diharapkan dapat diperluas melalui pembentukan kelompok-kelompok berikutnya, tidak hanya di Kecamatan Kuranji tetapi juga di wilayah lain, sebagai strategi replikasi dan perluasan dampak program. Seluruh rangkaian pengabdian ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara TIM PKM Akademisi dan Yayasan Senarai Sumatera Barat sebagai lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dengan fokus pada isu kesehatan dan lingkungan, sehingga pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga penguatan kapasitas sosial, jejaring komunitas, dan keberlanjutan program berbasis kemitraan.

Kegiatan PKM ini diawali pada Kelompok PKH di Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Kelompok yang diintervensi ini memiliki basis Kelompok Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) yang aktif. Subjek Kegiatan pengabdian ini seluruh peserta KPM PKH yang mengikuti rangkaian kegiatan awal program berjumlah 21 orang ibu rumah tangga pada pertemuan perdana. Setelah pertemuan pertama yang difokuskan pada pemberian edukasi mengenai pemanfaatan sampah sisa makanan yang dikategorikan sebagai sampah organik, pada pertemuan kedua KPM mulai memasuki tahap praktik dengan mengumpulkan sisa makanan dari rumah masing-masing untuk kemudian diolah melalui metode penguburan sebagai pupuk organik, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengelolaan limbah organik menjadi kompos; selanjutnya, pada setiap pertemuan rutin berikutnya, KPM diminta untuk terus membawa sisa makanan sebagai bentuk setoran sampah organik yang kemudian dijadikan bahan kompos, sekaligus dibiasakan untuk melakukan penguburan sampah organik tersebut di lingkungan rumah masing-masing agar praktik pengomposan menjadi bagian dari aktivitas harian rumah tangga.

Kompos yang dihasilkan dan dikumpulkan dari masing-masing rumah tangga kemudian dimanfaatkan kembali oleh setiap anggota sebagai pupuk organik untuk penanaman berbagai jenis tanaman yang bernilai guna bagi kebutuhan keluarga, seperti bayam, kangkung, cabai, lengkuas, kunyit, serta tanaman pangan dan obat keluarga lainnya, sehingga siklus pengelolaan sampah tidak berhenti pada tahap pengurangan limbah, tetapi berkembang menjadi sistem pemanfaatan berkelanjutan yang mendukung ketahanan pangan rumah tangga, peningkatan kualitas lingkungan, dan penguatan kemandirian keluarga berbasis sumber daya yang tersedia di sekitar tempat tinggal.

Tahapan kegiatan Program Arisan Tabungan Organik (ANTIK) dirancang secara bertahap dan berkelanjutan untuk memastikan terjadinya proses pembelajaran, perubahan perilaku, serta penguatan praktik pengelolaan sampah rumah tangga pada Kelompok Penerima Manfaat (KPM) PKH. Rangkaian kegiatan disusun mulai dari fase sosialisasi dan pembentukan kesadaran, dilanjutkan dengan tahap praktik pengolahan sampah organik, hingga tahap pemanfaatan hasil pengomposan dalam bentuk aktivitas produktif berbasis rumah tangga. Secara ringkas, alur dan fokus setiap tahap pelaksanaan program disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

No	Waktu	Tahap Kegiatan	Fokus	Uraian Singkat
1	Oktober 2025	Sosialisasi dan Edukasi	Pembentukan kesadaran	Edukasi pemilahan sampah organik dan non-organik, manfaat pengelolaan sisa makanan, serta pengenalan konsep dan mekanisme Program ANTIK kepada KPM PKH.
2	November 2025	Praktik Pengomposan Awal	Perubahan perilaku	Peserta membawa sampah rumah tangga, dilakukan pendataan awal, serta praktik pengumpulan dan penguburan sampah organik sebagai proses awal pembuatan kompos.
3	Januari 2026	Pemanfaatan Kompos	Aktivitas produktif	Kompos yang telah terbentuk dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk penanaman sayuran cepat panen,

Pelaksanaan Program Arisan Tabungan Organik (ANTIK) dilakukan melalui tahapan kegiatan yang dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Tahap pertama dilaksanakan pada Oktober 2025 dengan penekanan pada sosialisasi program dan penguatan kesadaran lingkungan bagi Kelompok Penerima Manfaat (KPM) PKH. Pada fase ini, peserta diberikan edukasi mengenai klasifikasi sampah organik dan non-organik, karakteristik sampah rumah tangga, serta implikasi lingkungan dan kesehatan dari praktik pengelolaan sampah yang kurang tepat. Selain itu, peserta diperkenalkan pada konsep dan mekanisme ANTIK, termasuk tujuan program dan peran yang diharapkan dari setiap anggota, sehingga tahap awal ini berfungsi sebagai landasan kognitif dan sosial untuk membangun motivasi serta kesiapan kelompok dalam mengikuti rangkaian kegiatan.

Materi yang diperkenalkan pada pertemuan pertama bulan Oktober 2025 difokuskan pada penguatan pemahaman dasar peserta mengenai pengelolaan sampah berbasis lokal sebagai fondasi awal perubahan perilaku. Pengelolaan sampah berbasis lokal diperkenalkan sebagai pendekatan yang menekankan tanggung jawab rumah tangga dan komunitas dalam mengelola sampah sejak dari sumbernya, dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar serta menyesuaikan dengan kondisi sosial dan kebiasaan masyarakat setempat (Wathoni, 2025). Dalam sesi ini, peserta diajak memahami bahwa sampah bukan semata-mata persoalan akhir di tempat pembuangan, tetapi merupakan bagian dari sistem konsumsi rumah tangga yang dapat dikelola secara mandiri untuk mengurangi dampak lingkungan, menekan volume sampah yang diangkut, dan menciptakan nilai guna baru (Harmaini et al., 2024).



Gambar 2. Penayangan Materi Pada Pertemuan 1

Tahap kedua dilaksanakan pada November 2025 dan difokuskan pada keterlibatan langsung peserta dalam praktik pengelolaan sampah. Pada pertemuan ini, KPM membawa sampah rumah tangga, khususnya sisa makanan, yang kemudian digunakan sebagai bahan praktik awal pembuatan kompos. Kegiatan diawali dengan pendataan untuk memetakan kebiasaan awal peserta dalam memilah sampah, jenis sampah yang dominan, serta pengalaman

sebelumnya terkait pengolahan limbah rumah tangga. Selanjutnya, peserta mempraktikkan pengumpulan dan penguburan sampah organik sebagai metode awal pengomposan, serta diarahkan untuk membiasakan setoran sampah organik pada setiap pertemuan dan menerapkan pengomposan sederhana di lingkungan rumah. Tahap ini berorientasi pada pembentukan kebiasaan baru dan penguatan keterampilan dasar pengelolaan sampah organik.



Gambar 2. Pertemuan Kedua-Penguatan Komitmen dan Pengisian Kuesioner

Tahap lanjutan dilakukan pada Januari 2026 setelah proses pengomposan berlangsung selama kurang lebih empat bulan, dengan fokus pada pemanfaatan kompos yang telah dihasilkan. Kompos yang berasal dari masing-masing rumah tangga dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk kegiatan budidaya tanaman pangan skala rumah tangga, khususnya kangkung dan bayam sebagai komoditas cepat panen. Fase ini menandai pergeseran program dari aktivitas pengurangan limbah menuju kegiatan produktif, di mana hasil pengelolaan sampah dimanfaatkan secara langsung untuk mendukung kebutuhan pangan keluarga. Selain memberikan manfaat ekologis, tahap pemanfaatan ini juga berfungsi sebagai penguat motivasi karena peserta dapat melihat secara nyata hasil dari praktik yang telah mereka lakukan secara konsisten.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa pendekatan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program dan respons peserta. Observasi partisipatif dilakukan selama pertemuan berlangsung untuk mengamati secara langsung dinamika kelompok, tingkat partisipasi, serta perubahan perilaku peserta dalam praktik pengelolaan sampah organik. Selain itu, diskusi kelompok dilaksanakan untuk menggali pengalaman, persepsi, motivasi, serta hambatan yang dihadapi peserta selama mengikuti program. Data pendukung dikumpulkan melalui dokumentasi kegiatan berupa daftar hadir, catatan lapangan, dan foto sebagai bukti pelaksanaan serta sumber informasi kontekstual. Untuk melengkapi temuan kualitatif, dilakukan pula survei singkat menggunakan formulir kepada 16 responden guna memetakan motivasi dan tingkat komitmen peserta terhadap keberlanjutan Program Arisan Tabungan Organik (ANTIK).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terintegrasi antara data kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data hasil observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang diawali dengan proses reduksi data untuk

memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama seperti proses implementasi program, dinamika partisipasi, motivasi, komitmen, serta perubahan pemahaman dan praktik peserta. Pada pertemuan kedua, dibagikan kuesioner singkat kepada peserta untuk menggali secara lebih terstruktur motivasi mengikuti program dan komitmen terhadap keberlanjutan kegiatan, yang kemudian diolah secara deskriptif melalui perhitungan frekuensi dan persentase. Selain itu, tingkat kehadiran peserta pada setiap pertemuan juga dianalisis sebagai indikator partisipasi dan keterikatan sosial terhadap program. Seluruh temuan kuantitatif tersebut digunakan sebagai penguat dan triangulasi terhadap hasil analisis kualitatif, sebelum akhirnya disajikan secara deskriptif-naratif untuk menarik kesimpulan yang mencerminkan makna, pola, dan implikasi implementasi Program Arisan Tabungan Organik (ANTIK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Praktik pengelolaan sampah dalam Program Arisan Tabungan Organik (ANTIK) diawali dengan pemberian materi pengantar mengenai konsep dasar sampah dan pengelolaannya. Kegiatan edukasi ini disampaikan oleh relawan Yayasan Senarai Sumatera Barat yang memiliki fokus pada isu kesehatan dan lingkungan. Materi yang diberikan mencakup pengertian sampah, klasifikasi sampah organik dan non-organik, sumber timbulan sampah rumah tangga, serta dampak lingkungan dan kesehatan apabila sampah tidak dikelola secara tepat. Edukasi ini bertujuan membangun pemahaman awal peserta sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis mengenai pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah sejak dari sumbernya, sehingga menjadi fondasi konseptual sebelum peserta terlibat dalam praktik langsung pengelolaan sampah organik pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Pertemuan awal dilakukan pada 13 November 2025, hasil pendataan awal memperlihatkan pola umum bahwa peserta hanya sebagian kecil yang pernah melakukan pemilahan sampah. Selain itu praktik pengolahan lanjutan seperti pembuatan kompos atau eco-enzyme belum pernah dilakukan dan belum menjadi kebiasaan rumah tangga. Jenis sampah yang paling dominan berasal dari sisa makanan dan plastik, yang menunjukkan besarnya potensi pengolahan sampah organik di tingkat rumah tangga. Temuan lapangan ini sejalan dengan tantangan nasional dalam pengelolaan sampah, di mana pemilahan di sumber masih memerlukan penguatan, sementara komposisi sampah rumah tangga didominasi oleh sisa makanan, sehingga intervensi melalui Program Arisan Tabungan Organik (ANTIK) menjadi relevan sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kesadaran awal dan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Motivasi peserta dalam mengikuti Program Arisan Tabungan Organik (ANTIK) bersifat insidental yang mencerminkan perpaduan antara kepedulian terhadap lingkungan, kebutuhan peningkatan kapasitas diri, dan aspirasi ekonomi tambahan. Motivasi peserta mengikuti Program Arisan Tabungan Organik (ANTIK) dapat dipetakan ke dalam tiga tema utama sebagai berikut:

- Motivasi ekologis, yaitu keinginan untuk menciptakan lingkungan rumah yang lebih bersih serta memanfaatkan sampah rumah tangga agar tidak terbuang sia-sia dan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan.
- Motivasi peningkatan kapasitas, yaitu dorongan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan praktis dalam pengelolaan sampah, khususnya dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos dan produk ramah lingkungan lainnya.
- Motivasi ekonomi produktif, yaitu mulai tumbuhnya minat untuk mengembangkan peluang usaha berbasis pengolahan sampah organik, seperti produksi kompos dan eco-enzyme, sebagai potensi aktivitas produktif skala rumah tangga

Dorongan utama yang melatarbelakangi keterlibatan peserta pada tahap awal kegiatan didominasi oleh kepedulian terhadap kebersihan dan kualitas lingkungan tempat tinggal, yang diekspresikan melalui keinginan untuk mengurangi penumpukan sampah serta mengubah limbah rumah tangga menjadi sesuatu yang bermanfaat. Seiring dengan itu, muncul kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas diri, khususnya dalam bentuk minat mempelajari teknik dan keterampilan praktis pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam perkembangannya, motivasi peserta tidak hanya berhenti pada aspek lingkungan dan pembelajaran, tetapi mulai mengarah pada orientasi produktif, yang ditunjukkan melalui ketertarikan terhadap kemungkinan pengembangan usaha kompos dan eco-enzyme. Temuan kualitatif mengindikasikan bahwa kepedulian lingkungan menjadi faktor pemicu awal partisipasi, sedangkan motivasi ekonomi tumbuh secara bertahap setelah peserta memahami bahwa sampah organik memiliki potensi nilai tambah yang dapat dikembangkan.

Komitmen peserta terhadap keberlanjutan Program Arisan Tabungan Organik (ANTIK) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat penerimaan, keterikatan, dan potensi keberlanjutan program di tingkat komunitas. Selain diukur melalui pernyataan sikap dalam kuesioner, komitmen juga tercermin dari kesiapan peserta untuk terlibat secara konsisten dalam rangkaian kegiatan serta kesediaan mereka mengadopsi praktik pengelolaan sampah organik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengukuran komitmen tidak hanya memotret aspek kehadiran dalam pertemuan, tetapi juga mencakup kesiapan melakukan setoran sampah, pencatatan aktivitas, praktik pengomposan mandiri, serta keterlibatan aktif dalam kelompok sebagai fondasi penting bagi keberlanjutan Program ANTIK.

Tabel 2. Komitmen Peserta ANTIK (n=16)

No	Bentuk Komitmen Peserta	Jumlah Responden	Persentase
1	Mengikuti pertemuan rutin	16 orang	100%
2	Membawa setoran sampah organik setiap pertemuan	12 orang	75%
3	Melakukan pencatatan kegiatan (Buku CANTI)	9 orang	56,25%
4	Membuat kompos/eco-enzyme di rumah	8 orang	50%
5	Bergabung aktif dalam kelompok ANTIK	8 orang	50%

Sumber Data: Olahan Hasil Quisioner Peserta, 2026

Setelah kurang lebih empat bulan proses pengumpulan dan pengolahan sampah organik, kompos yang dihasilkan mulai dimanfaatkan secara nyata oleh peserta sebagai pupuk organik untuk kegiatan budidaya tanaman kangkung dan bayam. Pemanfaatan ini menandai capaian penting dalam implementasi Program Arisan Tabungan Organik (ANTI), karena peserta tidak hanya berhenti pada tahap memilah dan mengolah sampah, tetapi telah mampu mengonversi limbah rumah tangga menjadi sumber daya produktif yang mendukung kebutuhan pangan keluarga. Tahap ini merepresentasikan pergeseran orientasi program dari pendekatan edukatif menuju aksi produktif berbasis rumah tangga, di mana hasil pengelolaan sampah digunakan secara langsung untuk menghasilkan bahan pangan yang bernilai guna.

Lebih jauh, kegiatan budidaya ini memperkuat internalisasi konsep ekonomi sirkular skala mikro, karena terjadi siklus tertutup antara konsumsi, timbulan sampah, pengolahan limbah, dan pemanfaatan kembali hasil olahan dalam bentuk komoditas pangan. Sampah sisa makanan yang sebelumnya dipandang sebagai residu kini bertransformasi menjadi input produksi yang berkontribusi pada pengurangan volume sampah, peningkatan kualitas lingkungan, serta penguatan ketahanan pangan rumah tangga. Secara psikososial, keberhasilan melihat hasil kompos yang dapat dimanfaatkan untuk menanam sayuran juga berperan sebagai penguat motivasi peserta, karena mereka memperoleh bukti konkret bahwa praktik pengelolaan sampah yang dilakukan secara konsisten mampu menghasilkan manfaat langsung bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

Pembahasan

Program ANTIK sebagai “tangga perilaku”: dari kesadaran ke praktik

Temuan bahwa seluruh peserta (100%) menyatakan komitmen untuk mengikuti pertemuan rutin menunjukkan bahwa sejak tahap awal telah terbentuk modal sosial dan norma kelompok yang relatif kuat di dalam komunitas KPM PKH. Kondisi ini menjadi fondasi penting dalam proses perubahan perilaku, mengingat berbagai kajian perilaku pemilahan sampah menegaskan bahwa faktor psikologis dan kontekstual – termasuk norma sosial, rasa kebersamaan, dan dukungan lingkungan – memiliki peran signifikan dalam mendorong individu untuk mengadopsi praktik pengelolaan sampah secara

konsisten (Hu et al., 2026). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), komitmen untuk hadir secara rutin dan membawa setoran sampah organik dapat dipahami sebagai bentuk penguatan norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, yang selanjutnya berkontribusi pada meningkatnya niat serta konsistensi tindakan peserta dalam mengikuti rangkaian program (Afla et al., 2023).

Namun demikian, komitmen yang berkaitan langsung dengan aspek teknis dan praktik mandiri seperti pencatatan kegiatan (56,25%) dan pembuatan kompos atau eco-enzyme di rumah (50%) menunjukkan persentase yang lebih rendah dibandingkan komitmen kehadiran. Pola ini mencerminkan dinamika umum dalam program pemberdayaan pada tahap awal, di mana keterikatan sosial dan partisipasi kolektif biasanya terbentuk lebih cepat dibandingkan adopsi keterampilan teknis yang menuntut rutinitas baru, ketersediaan sarana pendukung, serta tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi (Shah, 2025). Dengan demikian, ANTIK dapat dipahami sebagai “tangga perilaku” yang bekerja secara bertahap, dimulai dari pembangunan kesadaran dan kohesi sosial, sebelum bergerak menuju internalisasi keterampilan dan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga (Thomas & Sharp, 2013).

Penguatan peran perempuan dan relevansi pemberdayaan berbasis komunitas

Keterlibatan ibu-ibu sebagai aktor utama dalam Program Arisan Tabungan Organik (ANTI-K) memiliki relevansi strategis dengan pendekatan pemberdayaan lingkungan berbasis perempuan yang banyak dilaporkan dalam berbagai program pendampingan pengelolaan sampah rumah tangga. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, berada pada posisi kunci dalam mengelola konsumsi keluarga, aktivitas domestik, dan alur timbulan sampah (Heriberta et al., 2025). Intervensi yang menyoar kelompok ini berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang lebih cepat dan berkelanjutan.

Selain itu, penggunaan model berbasis kelompok dalam pelaksanaan ANTI-K selaras dengan strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang menempatkan partisipasi warga, interaksi sosial, dan tanggung jawab kolektif sebagai faktor penentu keberhasilan program (Rahmawati & Pertiwi, 2025). Pendekatan ini memungkinkan terbangunnya norma sosial baru, saling belajar antarpeserta, serta penguatan rasa kepemilikan terhadap program. Secara empiris banyak dilaporkan model kegiatan ini dalam praktik-praktik pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan, termasuk dalam berbagai publikasi pengabdian masyarakat pada jurnal-jurnal nasional (Hayati et al., 2024; Hidayatullah et al., 2025). sehingga memperkuat argumentasi bahwa ANTI-K berada pada kerangka intervensi yang sesuai dengan praktik baik pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Kesesuaian dengan konteks nasional dan ekonomi sirkular

Temuan lapangan yang menunjukkan dominasi sampah sisa makanan dan plastik pada tingkat rumah tangga sejalan dengan kondisi nasional. Komposisi timbulan sampah di Indonesia masih didominasi oleh sampah organik dan plastik sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Agustina et al., 2025). Keselarasan ini menegaskan bahwa persoalan yang direspons melalui Program Arisan Tabungan Organik (ANTI-K) bukan merupakan fenomena lokal semata, melainkan bagian dari tantangan struktural

pengelolaan sampah nasional. Melalui pendekatan pengolahan sampah organik di sumber, ANTIK berkontribusi dalam memperpendek rantai penanganan sampah dengan mengalihkan sebagian aliran limbah dari sistem hilir – seperti pengangkutan dan tempat pemrosesan akhir – menjadi sumber daya produktif yang dimanfaatkan langsung oleh rumah tangga dalam bentuk pupuk organik untuk budidaya sayuran.

Praktik ini tidak hanya berpotensi mengurangi beban sistem persampahan perkotaan, tetapi juga memperkuat penerapan ekonomi sirkular skala mikro, di mana limbah dikembalikan ke dalam siklus produksi. Relevansi pendekatan ini diperkuat oleh berbagai kajian mengenai circular economy dan isu food waste di Indonesia yang menekankan pentingnya penguatan praktik sirkular di tingkat komunitas serta dukungan kebijakan sebagai fondasi transisi menuju sistem pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan (Waluyo & Kharisma, 2023).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian melalui Program Arisan Tabungan Organik (ANTI-K) pada Kelompok Penerima Manfaat (KPM) PKH di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan edukasi lingkungan, pendampingan sosial, dan praktik pengelolaan sampah organik mampu membangun proses perubahan perilaku secara bertahap. Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong keterlibatan aktif peserta dalam pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga, yang ditunjukkan oleh tingginya komitmen kehadiran dan partisipasi dalam setiap pertemuan.

Lebih lanjut, keberhasilan mengonversi sampah sisa makanan menjadi kompos yang kemudian dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan rumah tangga menandai pergeseran penting dari pendekatan edukatif menuju aksi produktif. Tahap ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan timbulan sampah dan perbaikan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga serta menginternalisasikan praktik ekonomi sirkular skala mikro di tingkat rumah tangga. Secara keseluruhan, ANTIK berpotensi menjadi model pengabdian masyarakat yang aplikatif dan replikatif dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, khususnya bagi kelompok rentan perkotaan, dengan catatan perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat adopsi keterampilan teknis dan keberlanjutan praktik di tingkat keluarga.

Implikasi Praktis diuraikan seperti: 1) Standarisasi SOP setoran (jenis, berat/volume, jadwal) dan kontrol mutu bahan organik, 2) Penguatan pencatatan sederhana (Buku CANTI-K) sebagai mekanisme akuntabilitas dan monitoring perilaku, 3) Pendampingan teknis rumah tangga (kompos) untuk menaikkan angka praktik di rumah di atas 50%, 4) Fase produktif: integrasi budidaya sayur cepat panen sebagai insentif nyata yang memperkuat motivasi ekologis-ekonomi. Selanjutnya Keterbatasan: Studi ini bersifat deskriptif dan berbasis satu lokasi, dengan respon survei 16 orang dari 21 peserta awal. Pengukuran kuantitatif dampak (misal penurunan volume sampah, penghematan belanja sayur, atau pendapatan tambahan) belum dilakukan dan direkomendasikan untuk penelitian lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan dilakukan dengan persetujuan partisipatif peserta dan pendamping PKH. Terima kasih kepada KPM PKH Kecamatan Kuranji, Pendamping PKH, serta mitra Yayasan Senarai Sumatera Barat atas kolaborasi pelaksanaan program Bersama Tim PKM dari berbagai kampus (UPI YPTK, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Galileo, Batam)

DAFTAR PUSTAKA

- Afla, R. A., Martono, D. N., & Wahyono, S. (2023). Behaviour of Food Waste Home-Composting. 9(9), 6848–6853. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4294>
- Agustina, P., Astuti, R., Agustina, L., Santhyami, S., Roziaty, E., Aryani, I., Rejeki, S. A., & Rahmansyah, R. L. B. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN LIMBAH ORGANIK RUMAH TANGGA MENJADI ECO ENZYME DI DESA WINONG KABUPATEN BOYOLALI. 5(01).
- Harmaini, H., Sumiyarti, S., Nazir, N., Cornelia, C., & Ihsan, B. F. (2024). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sebagai Nilai Ekonomi. 2(2).
- Hayati, K. M., Sumardi, L., Bagdawansyah, A., & Edy, K. (2024). Model Penanganan Sampah Berbasis Nilai Gotong Royong (Kajian Kasus di Desa Sigerongan, Lombok Barat). 7(3), 168–175. <https://doi.org/10.24036/jce.v7i3.1124>
- Heriberta, H., Kususma, J., Parok, A., Yanti, O., & Ningsih, S. (2025). Empowering women in household waste management to overcome the waste crisis in Maro Sebo Village, Jambi. 6(3), 493–499.
- Hidayatullah, H., Fahlefi, W., Murdapa, P. A., Wibowo, P. E., Yulianta, E., & Saimin, S. (2025). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN DI PADUKUHAN JOMBLANG: MENUJU LINGKUNGAN BERSIH DAN SEHAT. 4(April), 46–58.
- Hu, J., Longfor, N. R., Dong, L., & Qian, X. (2026). Beyond theory of planned behavior: A meta-analysis of psychological and contextual determinants of household waste separation. *Environmental Impact Assessment Review*, 116, 108087. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eiar.2025.108087>
- Rahman, D., Elfindri, E., Henmanidi, H., & Rahman, H. (2024). Analysis of Government Policies in Padang City in Food Waste Management at the Household Level. 2(01), 26–36.
- Rahmawati, I., & Pertiwi, A. B. (2025). COMMUNITY-BASED WASTE MANAGEMENT: A STUDY OF COMMUNITY PARTICIPATION FROM THE PERIPHERY OF BANYUMAS DISTRICT. 11(2), 352–365. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v11i2.32434>
- Shah, S. S. (2025). Social Learning and Climate Action: How Communities Can Drive Environmental Policy Through Collective Behaviour. *PREMIER JOURNAL OF ENVIRONMENTAL SCIENCE*, 1–11.

- SIPSN. (2025). Statistik Pengelolaan Sampah. Kemenlh.Go.Id. <https://portal-sipsn.kemenlh.go.id/>
- Thomas, C., & Sharp, V. (2013). Resources, Conservation and Recycling Understanding the normalisation of recycling behaviour and its implications for other pro-environmental behaviours: A review of social norms and recycling. "Resources, Conservation & Recycling," 79, 11-20. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2013.04.010>
- Waluyo, W., & Kharisma, D. B. (2023). Circular economy and food waste problems in Indonesia: Lessons from the policies of leading Countries Circular economy and food waste problems in Indonesia: Lessons from the policies of leading Countries. Cogent Social Sciences, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2202938>
- Wathoni, M. S. (2025). Community-Based Waste Management Education to Promote Environmental Sustainability. 3(1), 45-54.